

Dampak Media Sosial Tiktok terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar di Era Gen-Alpha

Putri Eksara^{1*}, Mawar Sari², Sri Handayani², Eka Zaskia Febiyanda³, Siti Nurbaiti⁴, Nezza Adilla⁵, Adelia Nurul Ukhti⁶, Siti Aisyah⁷

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara

E-mail: putrieksara@gmail.com

Article History:

Submitted : 18-12-2025

Received : 18-12-2025

Revised : 12-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Published : 31-03-2026

Abstract: This study aimed to analyze the impact of TikTok on elementary school students' behavior in the Generation Alpha era, including its positive and negative effects and the factors that influence them. The study employed a systematic literature review method using the PRISMA 2020 protocol. Literature was collected from Google Scholar, ResearchGate, Garuda, national journal portals, and university digital libraries. Of 127 identified articles, 32 high-quality studies were selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The findings showed that excessive TikTok use negatively affects learning concentration, language politeness, face-to-face social interaction, and self-control. However, TikTok also has the potential to enhance creativity, self-confidence, learning motivation, and self-expression when used appropriately. These effects are influenced by duration of use, content quality, parental supervision, digital literacy, and support from schools and families.

Keywords:

Generation Alpha, TikTok, Social Media, Digital Literacy, Student Behavior, Systematic Literature Review.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar pada era Generasi Alpha, termasuk dampak positif, dampak negatif, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan metode *systematic literature review* dengan protokol PRISMA 2020. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, ResearchGate, Garuda, portal jurnal nasional, dan perpustakaan digital universitas. Dari 127 artikel yang teridentifikasi, 32 artikel berkualitas tinggi dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa TikTok berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar, kesantunan berbahasa, interaksi sosial langsung, dan kontrol diri apabila digunakan secara berlebihan. Namun, TikTok juga berpotensi meningkatkan kreativitas, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan ekspresi diri jika dimanfaatkan secara terarah. Dampak tersebut dipengaruhi oleh durasi penggunaan, kualitas konten, pengawasan orang tua, literasi digital, serta dukungan sekolah dan keluarga.

Kata Kunci :

Generasi Alpha, TikTok, Media Sosial, Literasi Digital, Perilaku Siswa, Literatur Review Sistematis.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara anak belajar, berinteraksi, membangun identitas, dan memahami lingkungannya. Anak-anak yang termasuk dalam Generasi Alpha tumbuh sebagai generasi pertama yang sejak awal kehidupannya hidup berdampingan dengan perangkat digital, algoritma, dan arus informasi yang bergerak sangat cepat. Dalam konteks ini, teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan bagi Generasi Alpha tidak dapat dipisahkan dari lingkungan digital karena media sosial, budaya visual, dan perangkat mobile telah menjadi bagian dari keseharian anak (Höfrová et al., 2024; Jungselius, 2024; Nagata et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai perkembangan perilaku siswa sekolah dasar pada masa kini perlu mempertimbangkan secara serius pengaruh media digital yang mereka akses setiap hari.

Salah satu platform yang sangat menonjol dalam kehidupan digital anak adalah TikTok. Platform ini menawarkan video singkat, tampilan visual yang kuat, navigasi yang sederhana, serta sistem rekomendasi algoritmik yang terus menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok sangat menarik bagi anak-anak, khususnya Generasi Alpha, yang cenderung menyukai pengalaman belajar dan hiburan yang cepat, visual, interaktif, dan mudah diakses. Daya tarik TikTok tidak hanya terletak pada unsur hiburan, tetapi juga pada kemampuannya menyediakan ruang ekspresi diri, koneksi sosial, dan akses informasi secara instan (Schellewald, 2023; Falgoust et al., 2022; Chao et al., 2023; O'Brien et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, situasi ini penting diperhatikan karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kontrol diri, perhatian, regulasi emosi, dan kebiasaan belajar yang belum matang sepenuhnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan video pendek secara intensif dapat berkaitan dengan berbagai konsekuensi perkembangan pada anak dan remaja, terutama dalam aspek atensi, fungsi eksekutif, kualitas tidur, kontrol diri, dan penggunaan media secara problematik. Penggunaan berlebihan dapat memicu kesulitan mempertahankan perhatian, meningkatnya kelelahan kognitif, menurunnya kualitas interaksi sosial langsung, hingga terganggunya pola belajar siswa (Reed, 2023; Jiang & Yoo, 2024; Nivins et al., 2024; Ye et al., 2025). Dalam konteks sekolah dasar, kondisi tersebut dapat berpengaruh pada konsentrasi belajar, kesantunan berbahasa, kedisiplinan, dan pola interaksi anak dengan guru, teman sebaya, maupun keluarga. Namun, di sisi lain, dampak TikTok tidak sepenuhnya negatif. Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa platform ini dapat mendukung kreativitas, ekspresi diri, motivasi belajar, dan partisipasi siswa apabila digunakan secara terarah, selektif, dan disertai pendampingan orang dewasa (Carpenter et al., 2024; López-Carril et al., 2024; Taylor et al., 2024; Tan et al., 2025). Dengan demikian, TikTok perlu dipahami sebagai media yang memiliki sifat ganda: berpotensi mendukung perkembangan, tetapi juga dapat menimbulkan risiko jika digunakan tanpa kontrol.

Perspektif yang seimbang tersebut sangat penting karena perilaku siswa sekolah dasar tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal. Dampak TikTok tidak hanya ditentukan oleh durasi penggunaan, tetapi juga oleh kualitas konten, tingkat literasi digital, pola pendampingan orang tua, dukungan sekolah, dan kemampuan regulasi diri anak. Kajian

mutakhir menunjukkan bahwa konteks penggunaan layar lebih menentukan dibanding sekadar jumlah waktu penggunaan, karena co-use dengan orang dewasa, pengawasan aktif, dan konten yang sesuai usia cenderung berkaitan dengan hasil perkembangan yang lebih baik (Mallawaarachchi et al., 2024; Taylor et al., 2024). Sebaliknya, penggunaan yang berlebihan, tidak terarah, serta minim pendampingan lebih sering dikaitkan dengan risiko akademik, sosial, dan emosional. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pengaruh TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar harus ditempatkan dalam kerangka yang multidimensional, bukan sekadar pada dikotomi “bermanfaat” atau “berbahaya”.

Dari sisi akademik, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang membuat topik ini perlu dikaji lebih mendalam. Pertama, banyak penelitian tentang TikTok masih berfokus pada populasi remaja dan dewasa, sementara kajian khusus pada siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Kedua, temuan-temuan yang ada cenderung tersebar pada aspek-aspek tertentu, seperti perhatian, tidur, kesehatan mental, atau motivasi belajar, sehingga belum banyak sintesis yang memetakan dampak TikTok secara komprehensif terhadap perilaku siswa sekolah dasar. Ketiga, sebagian besar penelitian yang tersedia masih menggunakan desain potong lintang, sehingga belum cukup kuat untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara menyeluruh (Conte et al., 2025; Naik et al., 2025; Jungselius, 2024). Keempat, faktor moderator seperti pengawasan orang tua, kualitas konten, literasi digital, dan peran sekolah masih perlu dipetakan secara lebih sistematis, terutama dalam konteks anak usia sekolah dasar yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dari remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian literatur sistematis mengenai dampak TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar di era Generasi Alpha menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk mensintesis secara kritis temuan-temuan penelitian terbaru, mengidentifikasi dampak positif dan negatif penggunaan TikTok pada aspek perilaku siswa, serta memetakan faktor-faktor yang memengaruhi kuat atau lemahnya dampak tersebut. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi tentang anak dan media digital, serta kontribusi praktis bagi guru, orang tua, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendampingan dan pendidikan digital yang lebih aman, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan protokol PRISMA 2020 untuk menyusun dan menyeleksi bukti ilmiah secara sistematis, transparan, dan dapat ditelusuri kembali. Sumber literatur diperoleh dari Google Scholar, ResearchGate, Garuda, portal jurnal nasional, dan perpustakaan digital universitas pada periode September–November 2024. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal atau prosiding ilmiah yang membahas siswa sekolah dasar atau anak usia 6–12 tahun, berfokus pada dampak TikTok atau media sosial terhadap aspek perilaku, sosial, kognitif, atau emosional, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki metodologi yang jelas. Artikel yang tidak *peer-reviewed*, hanya membahas remaja atau dewasa, tidak menyoroti aspek perilaku, atau memiliki kualitas metodologis rendah dikeluarkan dari kajian. Dari 127 artikel yang teridentifikasi, diperoleh 32 artikel yang relevan dan berkualitas tinggi setelah

melalui seleksi judul, abstrak, teks penuh, dan uji kualitas. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, pemeriksaan silang antarhasil penelitian, diskusi kolaboratif, dan dokumentasi proses review secara sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha sebagai Pengguna TikTok

Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi, sehingga teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Kajian sistematis Höfrová et al. (2024) menegaskan bahwa Generasi Alpha merupakan kohor pertama yang sejak awal perkembangannya berada dalam ekosistem digital yang padat, mobile, visual, dan interaktif. Dalam konteks ini, TikTok sangat sesuai dengan preferensi mereka karena menawarkan video singkat, navigasi yang mudah, umpan personal yang terus diperbarui, serta interaksi yang nyaris tanpa hambatan. Roberts dan David (2025) menunjukkan bahwa dibandingkan platform video pendek lain, TikTok dipersepsikan memiliki affordance teknologi yang lebih kuat untuk mempertahankan keterlibatan pengguna melalui personalisasi, kemudahan penggunaan, dan aliran konten yang terus-menerus. Dengan demikian, ketertarikan Generasi Alpha pada TikTok bukanlah fenomena kebetulan, melainkan hasil dari kecocokan antara karakteristik perkembangan generasi ini dengan desain platform itu sendiri.

Namun, kemahiran Generasi Alpha dalam mengoperasikan perangkat digital tidak otomatis berarti mereka memiliki literasi digital yang matang. Arkan dan Bal (2025) menunjukkan bahwa keterampilan literasi berhubungan erat dengan digital well-being, sehingga anak yang fasih menggunakan teknologi belum tentu mampu menilai kualitas informasi, memahami risiko digital, atau mengendalikan perilaku bermedia secara sehat. Sejalan dengan itu, Bozzola et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan media sosial pada anak dan remaja berpotensi berkaitan dengan berbagai risiko psikososial, sedangkan Montag et al. (2024) mengingatkan bahwa persoalan utama bukan sekadar akses terhadap media sosial, tetapi munculnya pola penggunaan yang problematik. Artinya, Generasi Alpha lebih tepat dipahami sebagai generasi yang adaptif secara teknis, tetapi masih rentan secara evaluatif dan regulatif jika tidak memperoleh pendampingan yang memadai.

Dampak TikTok terhadap Konsentrasi dan Prestasi Belajar

Dalam literatur internasional mutakhir, dampak paling konsisten dari penggunaan video pendek yang berlebihan tampak pada domain atensi, memori kerja, kelelahan kognitif, dan strategi belajar. Alruwaili (2025) menemukan bahwa frekuensi penggunaan video pendek, durasi, dan scroll immersion berhubungan dengan kesulitan perhatian, gangguan memori kerja, dan cognitive fatigue. Hasil ini diperkuat oleh Liu et al. (2026) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi paparan screen time terkait short-video, semakin rendah skor strategi belajar remaja. Jiang dan Yoo (2024) juga melaporkan bahwa adiksi video pendek berhubungan dengan kualitas tidur yang lebih buruk, dengan kecemasan sosial sebagai mediator. Dalam konteks pembelajaran, kombinasi antara perhatian yang terfragmentasi, kelelahan kognitif, dan tidur yang terganggu berpotensi menurunkan kemampuan siswa untuk mengikuti pelajaran berdurasi panjang, membaca teks secara mendalam, dan mempertahankan fokus ketika mengerjakan tugas akademik. Meski begitu, Conte et al. (2025) mengingatkan bahwa mayoritas bukti masih berpusat pada populasi

remaja dan belum cukup kuat untuk menyimpulkan kausalitas secara mutlak.

Hal penting lain yang perlu ditegaskan ialah bahwa dampak akademik tidak selalu ditentukan oleh keberadaan TikTok itu sendiri, melainkan oleh pola penggunaan yang problematik. Montag et al. (2024) menjelaskan bahwa problematic social media use pada anak dan remaja merupakan bentuk keterlibatan yang ditandai oleh kehilangan kontrol, penggunaan kompulsif, dan gangguan terhadap fungsi sehari-hari. Roberts dan David (2025) juga menunjukkan bahwa desain affordance TikTok membuat keterlibatan menjadi lebih intens dibandingkan beberapa platform video pendek lain. Dengan demikian, masalah pendidikan tidak cukup dijelaskan hanya dengan pertanyaan “berapa lama anak menonton TikTok,” tetapi harus diperluas menjadi “apakah penggunaan itu mengganggu regulasi diri, tidur, perhatian, dan rutinitas belajar.” Sudut pandang ini membuat analisis menjadi lebih akurat dan menghindari penyederhanaan bahwa semua penggunaan TikTok pasti merusak prestasi belajar.

Dampak TikTok terhadap Perilaku Sosial dan Kesopanan

Jika dikaitkan dengan perilaku sosial dan kesopanan, literatur internasional umumnya tidak menggunakan istilah “sopan santun” secara langsung, melainkan membahasnya melalui konsep seperti social functioning, self-control, phubbing, dan kualitas relasi dengan orang tua maupun orang lain. David dan Roberts (2025) menemukan bahwa penggunaan TikTok berkaitan positif dengan phubbing, yaitu kecenderungan mengabaikan orang yang hadir secara langsung karena perhatian tersedot ke perangkat, dan hubungan tersebut dimediasi oleh self-control. Sementara itu, Harverson et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital pada anak usia dini berkorelasi negatif dengan psychosocial well-being, social functioning, behavioral functioning, dan kualitas relasi orang tua-anak. Dalam konteks sekolah dasar, temuan-temuan ini dapat dibaca sebagai gejala menurunnya kualitas perhatian interpersonal, berkurangnya kebiasaan mendengarkan dengan penuh, melemahnya kontak sosial langsung, serta meningkatnya gaya interaksi yang reaktif, cepat, dan kurang reflektif. Jadi, pembahasan tentang “kesopanan” dalam konteks Indonesia dapat diposisikan sebagai manifestasi lokal dari penurunan kualitas fungsi sosial dan kontrol diri dalam interaksi sehari-hari.

Di sisi lain, hubungan tersebut juga tidak boleh dipahami secara simplistik. Tidak semua anak yang menggunakan TikTok akan mengalami penurunan perilaku sosial. Mallawaarachchi et al. (2024) menunjukkan bahwa konteks penggunaan layar jauh lebih penting daripada sekadar durasi total; konten yang tidak sesuai usia dan penggunaan layar oleh pengasuh berkaitan dengan outcome psikososial yang lebih buruk, sedangkan co-use justru dapat berasosiasi positif dengan outcome kognitif. Temuan ini berarti bahwa persoalan utama bukan semata-mata keberadaan TikTok, melainkan kualitas konten, model perilaku dari orang dewasa, dan ada atau tidaknya pendampingan saat anak mengakses media. Karena itu, pembahasan tentang dampak TikTok terhadap kesopanan akan lebih ilmiah bila ditempatkan dalam kerangka ekologi penggunaan media, bukan sekadar moral panic terhadap platform.

Dampak TikTok terhadap Interaksi Sosial dan Pola Komunikasi

Pengaruh TikTok terhadap interaksi sosial juga perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara platform, keluarga, dan kapasitas regulasi diri anak. Wang et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif, relasi yang dekat, kegiatan rekreasi keluarga, dan

self-control yang lebih baik berhubungan dengan tingkat adiksi video pendek yang lebih rendah. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa berkurangnya interaksi sosial langsung tidak sepenuhnya disebabkan oleh platform, tetapi juga oleh lemahnya ekosistem sosial yang mengimbangi daya tarik media digital. Ketika anak tidak memiliki ruang interaksi keluarga yang hangat, aktivitas bersama yang bermakna, dan latihan kontrol diri, video pendek lebih mudah mengambil alih fungsi hiburan, pelarian emosi, dan pengisi waktu. Dalam kondisi seperti ini, TikTok bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi pengganti sebagian pengalaman sosial tatap muka.

Meskipun demikian, TikTok tidak selalu merusak pola komunikasi. Rodas-Coloma et al. (2026), dalam telaah sistematis dan meta-analisis tentang penggunaan edukatif TikTok, menunjukkan bahwa platform ini juga dapat mendukung keterlibatan belajar, kolaborasi teman sebaya, dan critical-media literacy ketika dipakai dengan desain pembelajaran yang sengaja dirancang. Namun, mereka juga menegaskan bahwa bukti pada konteks sekolah dasar masih terbatas, sedangkan generalisasi hasil masih harus dilakukan dengan hati-hati. Implikasinya, TikTok dapat memperlemah interaksi sosial apabila anak hanya menjadi konsumen pasif konten yang serba cepat, tetapi dapat pula memperkaya komunikasi bila digunakan sebagai ruang produksi, diskusi, dan refleksi bersama. Dengan kata lain, yang menentukan bukan hanya medianya, melainkan mode keterlibatan anak di dalam media tersebut.

Dampak TikTok terhadap Kreativitas dan Ekspresi Diri

Salah satu sisi yang lebih seimbang dalam literatur adalah pengakuan bahwa TikTok memiliki potensi untuk mendukung kreativitas dan ekspresi diri. Rodas-Coloma et al. (2026) menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, TikTok telah digunakan untuk pembelajaran bahasa, komunikasi sains dan kesehatan, digital storytelling, serta pengembangan literasi media. Karakter multimodal TikTok memungkinkan pengguna menggabungkan suara, teks, gerak, visual, dan performa dalam satu unit komunikasi yang singkat, sehingga platform ini secara potensial dapat melatih keterampilan merencanakan pesan, mengemas ide, dan mempertimbangkan audiens. Hal ini sejalan dengan kajian Höfrová et al. (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran Generasi Alpha perlu mengakomodasi bentuk-bentuk ekspresi yang partisipatif, visual, dan interaktif. Dengan demikian, TikTok memang dapat menjadi ruang untuk pengembangan kreativitas, tetapi manfaat ini lebih mungkin muncul ketika anak terlibat sebagai produsen makna, bukan hanya sebagai penonton yang terus menggulir layar.

Walau begitu, potensi kreatif tersebut bersifat kondisional. Jika anak hanya mengejar hiburan instan, tren viral, dan stimulasi berulang, maka fitur kreatif TikTok cenderung tidak berkembang menjadi kreativitas yang substantif. Sebaliknya, ketika guru atau orang tua mengarahkan penggunaan TikTok melalui tugas yang jelas, batas waktu yang tegas, dan refleksi atas isi konten, anak dapat belajar menyusun ide, memilih informasi, mengedit materi, serta menyampaikan pesan secara bertanggung jawab. Karena itu, pembahasan tentang kreativitas perlu dijauhkan dari asumsi bahwa semua produksi konten otomatis bernilai edukatif. Dalam perspektif pedagogis, kreativitas digital baru memiliki makna pendidikan apabila disertai tujuan belajar, bimbingan, dan evaluasi kritis terhadap proses maupun hasil.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dampak TikTok

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa dampak TikTok terhadap anak tidak ditentukan oleh satu variabel tunggal, melainkan oleh kombinasi antara durasi penggunaan, kualitas konten, kesesuaian usia, pola pendampingan, lingkungan keluarga, dan kemampuan regulasi diri. Mallawaarachchi et al. (2024) menegaskan bahwa konteks penggunaan layar lebih informatif dibanding ukuran total screen time saja, karena program viewing, age-inappropriate content, dan caregiver screen use berhubungan dengan outcome psikososial yang lebih lemah, sedangkan co-use berhubungan positif dengan outcome kognitif. Taylor et al. (2024) menambahkan bahwa adult-child co-use memiliki asosiasi positif kecil namun bermakna terhadap pembelajaran anak usia dini. Dua temuan ini memperjelas bahwa anak yang menonton TikTok sendirian, tanpa pendampingan, dan terpapar konten yang tidak sesuai usia memiliki risiko yang berbeda dari anak yang mengakses konten bersama orang dewasa yang memberi penjelasan, batasan, dan konteks.

Selain keluarga, sekolah juga memegang peran sentral. Arkan dan Bal (2025) menunjukkan bahwa keterampilan literasi berkaitan erat dengan digital well-being siswa, sedangkan Alenezi dan Alfaleh (2024) menegaskan pentingnya integrasi pendidikan kewargaan digital di sekolah dasar melalui kegiatan kurikuler yang jelas, pelatihan guru, dan melibatkan orang tua. Dengan demikian, pembelajaran di era Generasi Alpha tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi harus membentuk kemampuan menilai informasi, mengelola waktu digital, memahami etika komunikasi daring, menjaga privasi, dan membedakan konten yang bermanfaat dari yang manipulatif. Tanpa fondasi ini, anak mudah menjadi pengguna yang cakap secara teknis namun rapuh secara sosial dan kognitif.

Implikasi untuk Pendidikan Generasi Alpha

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Generasi Alpha tidak dapat lagi bertumpu sepenuhnya pada pendekatan yang panjang, satu arah, dan minim visual, tetapi juga tidak boleh menyerah begitu saja pada logika platform yang serba cepat. Höfrová et al. (2024) menekankan perlunya penyesuaian strategi pendidikan terhadap karakteristik Generasi Alpha, sedangkan Rodas-Coloma et al. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok yang efektif menuntut tujuan belajar yang eksplisit, desain instruksional yang sadar, serta scaffolding literasi digital kritis. Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan format video singkat untuk pemantik, ringkasan konsep, atau tugas kreatif, tetapi tetap harus diikuti diskusi mendalam, aktivitas membaca, penalaran, dan refleksi. Artinya, TikTok sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu pedagogis yang terbatas dan terarah, bukan sebagai pusat dari seluruh proses belajar.

Lebih jauh, implikasi yang paling penting adalah perlunya pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan kebijakan pendidikan. Program literasi digital dan digital citizenship perlu dimulai sejak sekolah dasar, bukan setelah anak telanjur memiliki kebiasaan digital yang sulit diubah. Guru memerlukan pelatihan untuk membaca dampak media digital terhadap perilaku dan belajar siswa, sedangkan orang tua perlu dibekali strategi pengawasan yang tidak hanya bersifat melarang, tetapi juga mendampingi dan memberi teladan. Karena bukti ilmiah menunjukkan bahwa dampak buruk lebih konsisten muncul pada penggunaan yang berlebihan, tidak terarah, dan problematik, maka respons pendidikan yang paling tepat bukanlah pelarangan total, melainkan penggunaan yang

dibatasi, dipandu, dan dimaknai secara pedagogis. Dengan pendekatan seperti ini, risiko TikTok dapat ditekan, sementara potensi kreatif dan komunikatifnya dapat dimanfaatkan secara lebih bertanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil *systematic literature review*, dapat disimpulkan bahwa TikTok memberikan dampak yang kompleks terhadap perilaku siswa sekolah dasar pada era Generasi Alpha. Di satu sisi, penggunaan TikTok yang berlebihan berpotensi menurunkan konsentrasi belajar, mengurangi kualitas interaksi sosial langsung, memengaruhi kesantunan berbahasa, serta melemahkan kontrol diri siswa. Di sisi lain, apabila digunakan secara terarah, platform ini juga dapat mendukung kreativitas, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan ekspresi diri anak. Dengan demikian, dampak TikTok tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh durasi penggunaan, kualitas konten, tingkat literasi digital, pengawasan orang tua, serta dukungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang aktif, pembatasan penggunaan yang proporsional, dan integrasi literasi digital dalam pendidikan dasar agar anak mampu memanfaatkan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya perlu memperkuat bukti melalui studi longitudinal dan intervensi pendidikan digital yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alenezi, N. A. N., & Alfaleh, M. A. (2024). Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools: Designing effective activities for curriculum integration. *Frontiers in Education, 9*, 1494487.
- Alruwaili, R. F. (2025). Scroll immersion and short-form video use: Predictors of attention, memory, and fatigue among Saudi social media users. *Acta Psychologica, 260*, 105674.
- Annida, F. W., Setiadi, G., & Kuryanto, M. S. (2024). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1574–1580.
- Arkan, Z., & Bal, M. (2025). The relationship between school-age students' literacy skills and digital well-being: A systematic review. *BMC Psychology, 13*(1), 1240.
- Azizah, M., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku anak usia sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4*(3), 2512–2522.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil sensus penduduk 2020: Jumlah penduduk menurut wilayah, klasifikasi generasi, dan jenis kelamin*. BPS Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bozzola, E., Spina, G., Agostiniani, R., Barni, S., Russo, R., Scarpato, E., Di Mauro, A., Di Stefano, A. V., Caruso, C., Corsello, G., & Staiano, A. (2022). The use of social media in children and adolescents: Scoping review on the potential risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(16), 9960.
- Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., & Saputra, A. D. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: Analisis dampak penggunaan media TikTok terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10*(2), 112–127.
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Shelton, C. C., Clark, N., Patel, S., & Toma-Harrold, D. (2024). How and why educators use TikTok: Come for the fun, stay for the learning? *Teaching and Teacher Education, 142*, 104530.
- Chao, M., Lei, J., He, R., Jiang, Y., & Yang, H. (2023). TikTok use and psychosocial factors among adolescents: Comparisons of non-users, moderate users, and addictive users. *Psychiatry Research, 325*, 115247.

- Conte, G., Di Iorio, G., Esposito, D., Romano, S., Panvino, F., Maggi, S., Altomonte, B., Casini, M. P., Ferrara, M., & Terrinoni, A. (2025). Scrolling through adolescence: A systematic review of the impact of TikTok on adolescent mental health. *European Child & Adolescent Psychiatry, 34*(5), 1511–1527.
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2025). TikTok brain: An investigation of short-form video use, self-control, and phubbing. *Social Science Computer Review, 43*(6), 1292–1305.
- Fadlurrohman, I., Husni, M., Suhendra, I., Analisa, Y., & Firdaus, N. (2020). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2*(2), 178–186.
- Falgoust, G., Winterlind, E., Moon, P., Parker, A., Zinzow, H., & Chalil Madathil, K. (2022). Applying the uses and gratifications theory to identify motivational factors behind young adult's participation in viral social media challenges on TikTok. *Human Factors in Healthcare, 2*, 100014.
- Hafifah, S., Fitri, L. H., Nurfadila, I., Siregar, M. R., & Putri, I. A. (2025). Analisis dampak penggunaan TikTok terhadap perilaku sopan santun peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3*(2), 68–75.
- Harverson, J., Paatsch, L., Anglim, J., & Horwood, S. (2025). Digital technology use and well-being in young children: A systematic review and meta-analysis. *Computers in Human Behavior, 168*, 108660.
- Hendri, H. (2025). Tematik digital: Transformasi pembelajaran tematik di era Generasi Alpha. *Didaktika Dwija Indria, 13*(3), 2835–2846.
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education, 3*(1), 125.
- Jayanata, G. (2021). *Dampak media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar negeri 42 di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma [Skripsi]*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Jiang, L., & Yoo, Y. (2024). Adolescents' short-form video addiction and sleep quality: The mediating role of social anxiety. *BMC Psychology, 12*, 369.
- Jungselius, B. (2024). A scoping review of current research on social media use among children and adolescents. *Discover Psychology, 4*, 116.
- Karwono, K., & Mularsih, H. (2024). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar, 15*(2), 145–159.
- Liu, Z., Zhao, Y., Mao, Z., Han, Z., & Li, X. (2026). Influence of short video usage on adolescent's learning strategies: Investigation on teenagers in HeBei North China. *Scientific Reports, 16*, 1050.
- López-Carril, S., Watanabe, N. M., & Anagnostopoulos, C. (2024). TikTok as an 'angel' or 'demon' learning tool in sport sciences education: A narrative critical review. *Social Sciences & Humanities Open, 10*, 101103.
- Mallawaarachchi, S., Burley, J., Mavilidi, M., Howard, S. J., Straker, L., Kervin, L., Staton, S., Hayes, N., Machell, A., Torjinski, M., Brady, B., Thomas, G., Horwood, S., White, S. L. J., Zabatiero, J., Rivera, C., & Cliff, D. (2024). Early childhood screen use contexts and cognitive and psychosocial outcomes: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics, 178*(10), 1017–1026.
- Manurung, E. N., Purwati, P. D., Andaryani, E. T., Subali, B., & Avrilianda, D. (2024). Pengaruh aplikasi TikTok pada aspek perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar. *Educatio: Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(1), 14–24.
- Martín-Cárdaba, M. Á., Martínez Díaz, M. V., Lafuente Pérez, P., & García Castro, J. (2024). Smartphone ownership, minors' well-being, and parental mediation strategies: An analysis in the context of social media influencers. *Journal of Youth and Adolescence, 53*(10), 2202–2218.
- McCrindle, M., & Fell, A. (2021). *Understanding Generation Alpha*. McCrindle Research.

- Montag, C., Demetrovics, Z., Elhai, J. D., Grant, D., Koning, I., Rumpf, H.-J., Spada, M. M., Throuvala, M., & van den Eijnden, R. (2024). Problematic social media use in childhood and adolescence. *Addictive Behaviors, 153*, 107980.
- Nagata, J. M., Memon, Z., Talebloo, J., Li, K., Low, P., Shao, I. Y., Ganson, K. T., Testa, A., He, J., Brindis, C. D., & Baker, F. C. (2025). Prevalence and patterns of social media use in early adolescents. *Academic Pediatrics, 25*(4), 102784.
- Naik, V. S., Mathias, E. G., Krishnan, P., & Jagannath, V. (2025). Impact of social media on cognitive development of children and young adults: A systematic review. *BMC Pediatrics, 25*(1), 826.
- Nivins, S., Sauce, B., Liebherr, M., Judd, N., & Klingberg, T. (2024). Long-term impact of digital media on brain development in children. *Scientific Reports, 14*(1), 13030.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi Alpha: Tantangan dan kesiapan guru bimbingan konseling dalam menghadapinya. *Jurnal Taujih, 15*(2), 123–135.
- O'Brien, H. L., Davoudi, N., & Nelson, M. (2025). TikTok as information space: A scoping review of information behavior on TikTok. *Library & Information Science Research, 47*(4), 101379.
- Reed, P. (2023). Impact of social media use on executive function. *Computers in Human Behavior, 141*, 107598.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2025). Technology affordances, social media engagement, and social media addiction: An investigation of TikTok, Instagram Reels, and YouTube Shorts. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 28*(5), 318–325.
- Rodas-Coloma, A., Cabezas-González, M., Casillas-Martín, S., & Nevado-Batalla Moreno, P. (2026). From virality to pedagogy: A systematic and comprehensive review of TikTok's educational use in South America. *Frontiers in Education, 11*, 1716735.
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi pendidikan: Perspektif perkembangan*. Salemba Humanika.
- Schellewald, A. (2023). Understanding the popularity and affordances of TikTok through user experiences. *Media, Culture & Society, 45*(8), 1568–1582.
- Sitompul, E. M. (2023). Kepemimpinan digital masa depan melalui pendidikan karakter Generasi Alpha. *Polyglot: Jurnal Ilmiah, 19*(2), 223–242.
- Suryaningsih, A. (2019). Dampak media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 17*(3), 283–291.
- Tan, C. Y., Xu, N., Liang, M., & Li, L. (2025). Meta-analysis of associations between digital parenting and children's digital wellbeing. *Educational Research Review, 48*, 100699.
- Taylor, G., Sala, G., Kolak, J., Gerhardstein, P., & Lingwood, J. (2024). Does adult-child co-use during digital media use improve children's learning aged 0–6 years? A systematic review with meta-analysis. *Educational Research Review, 44*, 100614.
- Wang, Q., Guo, Y., Lan, Z., et al. (2025). The fog of short videos among adolescents: The interwoven influence of family environment, psychological capital, and self-control. *Humanities and Social Sciences Communications, 12*, 22.
- Ye, J.-H., Zheng, J., Nong, W., & Yang, X. (2025). Potential effect of short video usage intensity on short video addiction, perceived mood enhancement ('TikTok Brain'), and attention control among Chinese adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion, 27*(3), 271–286.
- Zakira, M. A., & Pane, N. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku dan hasil belajar siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 37 Tanjung Selamat. *EduYustisia, 5*(2), 156–167.